

PENGEMBANGAN ARSITEKTUR PURA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA

N.L.P.I.P. Cahyani^{1*}, S.A. Paturusi², N.W.G. Dewi³, P.B.P. Yadnya⁴, I.P.Y.D. Saputra⁵, M.I.S. Yadnya⁶

ABSTRAK

Desa Sidan di Kabupaten Gianyar, Bali, memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya berbasis spiritual berkat keberadaan pura-pura bersejarah yang sarat nilai filosofis dan estetika, seperti Pura Pasek dan Pura Dalem Sidan. Penelitian ini menggunakan survei untuk menggali pendapat masyarakat lokal dan wisatawan mengenai potensi pura sebagai daya tarik wisata. Sample dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*) dengan kriteria responden harus berdomisili di Sidan dan sudah kawin. Sedangkan sample wisatawan diperoleh dengan cara *accidental sampling*. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun kesadaran akan potensi budaya cukup tinggi, frekuensi kunjungan masih rendah akibat kendala infrastruktur, minimnya promosi, dan keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap pelestarian budaya. Untuk menjawab tantangan ini, solusi yang diusulkan meliputi peningkatan infrastruktur, strategi promosi berbasis teknologi, dan pelibatan aktif masyarakat dalam pelestarian budaya. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan daya tarik wisata Desa Sidan sekaligus melestarikan nilai-nilai tradisionalnya secara berkelanjutan.

Kata kunci: daya tarik wisata, arsitektur pura, desain, budaya.

ABSTRACT

Sidan Village, nestled in the Gianyar Regency of Bali, exhibits remarkable potential as a cultural tourism destination distinguished by its unique spiritual essence. This potential is deeply rooted in its historically significant temples, such as Pura Pasek and Pura Dalem Sidan, which encapsulate profound philosophical depth and aesthetic grandeur. To explore the viability of these temples as cultural attractions, the study utilized surveys to gather insights from both local residents and visitors. The sample was drawn using a simple random sampling technique, with the stipulation that respondents must reside in Sidan and be married. Meanwhile, the tourist sample was obtained by accidental sampling. The findings indicate that, despite a notable awareness of the village's cultural assets, visitation rates remain suboptimal, primarily due to deficiencies in infrastructure, inadequate promotional initiatives, and a lack of community expertise in heritage preservation. To address these challenges, the study proposes targeted interventions, including infrastructural upgrades, the implementation of technology-driven promotional campaigns, and the active involvement of local communities in safeguarding cultural heritage. These strategies are designed to position Sidan Village as a premier cultural tourism destination while ensuring the sustainable preservation of its traditional legacy.

Keywords: tourism attractions, temple architecture, design, culture.

¹ *Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, 80234, Denpasar-Indonesia, cahyani.puteri@yahoo.com*

² *Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, syamsul@unud.ac.id*

³ *Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, gwagiswari@gmail.com*

⁴ *Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, bhagasyadnya@gmail.com*

⁵ *Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, yogadarma08@gmail.com*

⁶ *Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, indrasulaksana99@gmail.com*

Submitted: 15 Desember 2024

Revised: 11 Februari 2025

Accepted: 21 Maret 2025

1. PENDAHULUAN

Arsitektur, dalam kajian etimologis Mangunwijaya dan Wastu Citra dalam Thabroni, berasal dari kata Yunani "*archee*" yang bermakna asal atau utama, dan "*tectoon*" yang berarti kokoh dan kuat. Marcus Pollio Vitruvius mendefinisikan arsitektur sebagai kesatuan tiga aspek fundamental: kekuatan (*firmitas*), keindahan (*venustas*), dan kegunaan/fungsi (*utilitas*). (Azka et al., 2019) mengartikan arsitektur sebagai cabang ilmu yang mengkaji cara merancang bangunan, sementara Rahmawati dan Nurcahyo menjelaskannya sebagai ruang fisik yang menciptakan interaksi dinamis antara ruang dalam dan ruang luar. (Pirdaus, 2021)

Kerangka dasar agama Hindu merupakan salah satu unsur yang terkait erat dengan tradisi berarsitektur di Bali (Pranajaya, 2022). Arsitektur tradisional Bali berlandaskan norma agama Hindu yang mengatur kehidupan masyarakat. Sebagai warisan budaya, arsitektur ini diwariskan secara turun-temurun berdasarkan aturan lisan dan tertulis yang dianggap benar, (Aliya & Avenzoar, 2023). Struktur bangunan berprinsip "*Tri Hita Karana*" – harmoni manusia, alam, dan Tuhan – menekankan kebersihan lahir batin serta kedekatan dengan Ida Sang Hyang Widhi, (Sukma Pramesti, 2019). Filosofi ini tercermin dalam arsitektur pura, tempat suci yang menjadi pusat aktivitas keagamaan Hindu Bali. Sebagai manifestasi arsitektur tradisional Bali, Pura tidak hanya merupakan tempat ibadah bagi umat Hindu, tetapi juga simbol identitas budaya yang sarat akan nilai filosofis dan spiritual. (Putri & Widianara, 2019).

Wisata budaya merupakan kegiatan dengan motivasi utama wisatawan untuk bisa mempelajari budaya yang terdapat di masyarakat lokal daerah tujuan wisata baik dalam bentuk yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Wisata budaya bergantung pada sumber daya alam dan alam suatu daerah (Rahmatin, 2023). Dalam konteks ini, pura-pura di Bali, termasuk di Desa Sidan, menjadi daya tarik utama yang dapat menjadi faktor pendukung dalam pengembangan masyarakat untuk kepentingan manfaat dari penduduk dan pengunjung dalam sektor pariwisata. Selama ini yang di promosikan secara gencar adalah *Ecovillage* Sidan. Padahal, *pura pura* yang ada di Sidan tidak kalah daya tariknya, namun promosinya masih kurang gencar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi arsitektur pura di Desa Sidan sebagai daya tarik wisata budaya. Dengan memahami bagaimana arsitektur pura dapat menarik perhatian wisatawan, diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis budaya.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian menggunakan observasi dan kuisioner untuk mengumpulkan data langsung dari warga Desa Sidan dan wisatawan. Kuisioner disebarakan secara daring melalui perangkat desa dan media sosial, mencakup berbagai usia dan jenis kelamin. Pertanyaan meliputi identitas responden, tujuan dan frekuensi kunjungan, potensi Pura, serta kendala pengembangan. Selain itu, dilakukan observasi langsung ke Pura sebagai wisata budaya. Data yang terkumpul kemudian diolah dan menghasilkan data kuantitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

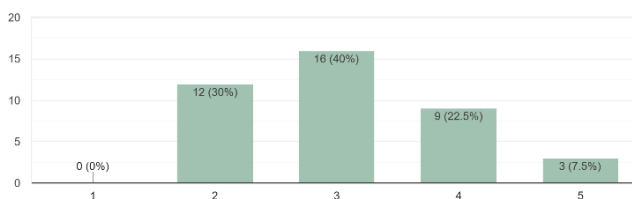
Desa Sidan, Gianyar, Bali, memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya berkat pura bersejarah dan tradisi spiritualnya. Namun, pengembangannya terkendala sulitnya akses dan minimnya infrastruktur pendukung. Untuk mengatasi ini, pendataan *online* melalui kuisioner

dilakukan pada 2-10 Desember 2024, melibatkan 39 responden lokal dan 40 wisatawan, guna menggali opini mereka sebagai dasar perumusan strategi pengembangan yang efektif.

a. Wisatawan Luar Desa Sidan

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan melalui pengisian kuisioner, mayoritas masyarakat Desa Sidan yang berjumlah 39 responden dengan mayoritas rentang usia 20-39 tahun, didapatkan hasil sebagai berikut.

Diagram di bawah menunjukkan tingkat pengenalan Desa Sidan masih tergolong rendah. 40% responden biasa saja terkait pengenalan wisata budaya desa 30% mengenal jelas, 22.5% tidak begitu mengenal dan 7.5% tidak mengenal wisata budaya desa.



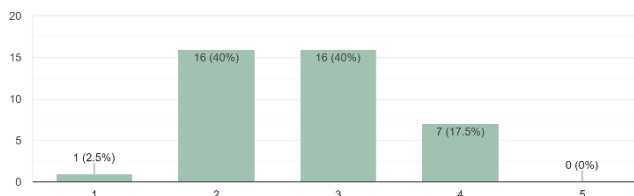
Gambar 3.1. Diagram Tingkat Pengenalan Desa Sidan

Frekuensi kunjungan juga relatif rendah, dengan 62.5% mengunjungi desa hanya lebih dari 6 bulan sekali. Rendahnya frekuensi kunjungan juga mengindikasikan perlunya strategi untuk meningkatkan daya tarik dan aksesibilitas destinasi.



Gambar 3.2. Diagram Tingkat Kunjungan ke Desa Sidan

Dari hasil diagram menunjukkan bahwa potensi Pura yang ada di Desa Sidan ditujukan sebagai daya tarik wisata budaya 40% besar, 40% biasa saja, 17.5% kecil dan hanya 2.5% yang mengatakan sangat besar. Dari hasil yang dijabarkan menandakan adanya kesadaran akan potensi, namun masih memerlukan pengembangan yang signifikan.



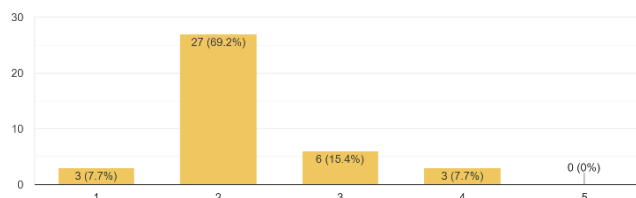
Gambar 3.3. Diagram Tingkat Kunjungan ke Desa Sidan

Dari hasil respon tersebut dapat dilihat bahwa potensi wisata budaya belum sepenuhnya dieksplorasi dengan beragam lokasi menarik seperti Pura Pasek, Pura Dalem Sidan, dan Kissidan

Eco Hill yang masih kurang dikenal dan kurang ada nya promosi terkait wisata budaya yang ada di Desa Sidan.

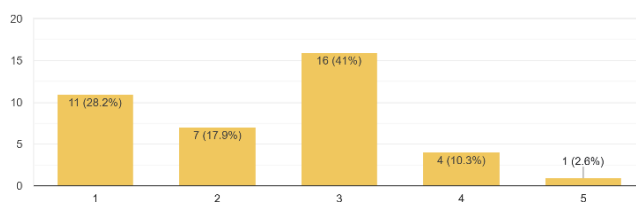
b. Masyarakat Desa Sidan

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan melalui pengisian kuisioner, mayoritas masyarakat Desa Sidan yang berjumlah 39 responden dengan mayoritas rentang usia 20-29 tahun, didapatkan hasil sebagai berikut.



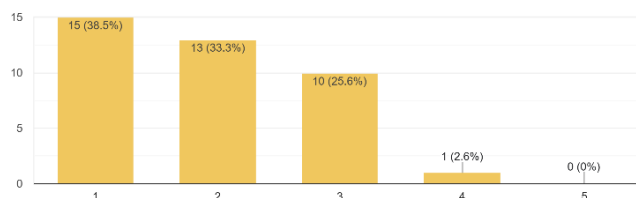
Gambar 3.4. Diagram Skala Linear Potensi Pura di Desa Sidan

Berdasarkan hasil diagram diatas menghasilkan jawaban bahwa potensi sebagai daya tarik wisata budaya 69.2% berpotensi besar, 15.4% biasa saja, 7.7% kecil, dan 7.7% lagi yang mengatakan sangat besar potensi pura di Desa Sidan sebagai daya tarik wisata budaya. Dari hasil tersebut dapat dihasilkan bahwa masyarakat melihat peluang signifikan dalam pengembangan pura sebagai destinasi wisata budaya namun masih tetap perlu pengembangan lebih lanjut yang dapat dipengaruhi dengan edukasi dan strategi pengembangan yang tepat.



Gambar 3.5. Diagram Tingkat Persejutan mengenai Alokasi RAB

Diagram diatas menunjukkan bahwa 41% warga merespon biasa saja, 28.2% sangat setuju, 17.9% setuju, 10.3% tidak terlalu, 2.6% tidak setuju. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa hampir setengah masyarakat mendukung alokasi anggaran desa untuk renovasi pura, persentase ini masih kurang dari mayoritas. Selain itu, rendahnya tingkat ketidaksetujuan menunjukkan bahwa penolkan terhadap inisiatif ini cukup minim.



Gambar 3.6. Diagram Skala Linear Dampak jika Terjadi Pembangunan Pura

Hasil diagram menghasilkan jawaban 38.5% masyarakat menjawab sangat berdampak positif, 33.3% cukup berdampak positif, 25.6% biasa saja, 2.6% tidak terlalu berdampak. Respon ini

meunjukkan bahwa pengembangan daya tarik wisata budaya membuat masyarakat optimis terhadap manfaat yang bisa diberikan. Dan sebagian besar masyarakat mendukung inisiatif tersebut meskipun tingkat ekspektasi masih bervariasi.

c. Kendala

Pendataan mengungkap berbagai kendala dalam pengembangan daya tarik wisata budaya, seperti keterbatasan infrastruktur, promosi yang kurang optimal, serta masalah pendanaan dan pengelolaan, khususnya untuk renovasi dan restorasi pura. Tantangan lain mencakup keseimbangan antara pelestarian nilai budaya dan pengembangan wisata, risiko kerusakan nilai sakral, ketergantungan ekonomi masyarakat pada pariwisata, dan perbedaan pendapat di antara SDM lokal yang berpotensi menghambat program.

3.4 Solusi

Pengembangan infrastruktur penting untuk mendukung kenyamanan, kemudahan, serta menunjang perekonomian dan sosial masyarakat. Sesuai Undang-Undang RI No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, tanggung jawab ini menjadi kewajiban pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten/kota sesuai pembagian urusan pemerintahan, (Dahfid, 2017). Operasionalnya dapat melibatkan peran aktif swasta dan masyarakat, sementara perbaikan infrastruktur untuk kenyamanan wisatawan perlu dilakukan pemerintah dengan dukungan masyarakat.

Di era perkembangan teknologi saat ini, diperlukan inovasi dalam mempromosikan produk. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempromosikan sekaligus melestarikan tradisi di Desa Budaya. Platform ini memungkinkan promosi menjangkau masyarakat secara luas, termasuk hingga ke tingkat internasional. Upaya yang diperlukan adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia agar promosi Desa Budaya dapat dilakukan secara lebih optimal, (Zamruddin et al., 2023).

Renovasi infrastruktur dan pemeliharaan Pura membutuhkan alokasi anggaran yang memadai serta pengelolaan yang efektif. Pengelolaan keuangan adalah perpaduan antara ilmu dan seni dalam mengatur sumber daya finansial organisasi, meliputi pembiayaan, pengelolaan, dan alokasi dana, dengan tujuan menjamin keuntungan serta keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pengelolaan yang lebih terstruktur untuk memastikan penggunaan dana yang optimal dan transparan (Apriani et al., 2024). Masyarakat perlu didorong untuk tidak terlalu bergantung pada sektor pariwisata saja.

4. SIMPULAN

Desa Sidan di Kabupaten Gianyar memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata spiritual berbasis budaya, berkat keberadaan pura-pura bersejarah yang sarat nilai filosofis dan estetika. Namun, pengembangan ini menghadapi tantangan seperti infrastruktur yang kurang memadai, akses sulit, serta ancaman modernisasi yang dapat mengikis nilai tradisional. Solusi melibatkan restorasi autentik pura, peningkatan fasilitas berbasis arsitektur tradisional, dan pemanfaatan teknologi untuk promosi wisata. Pendekatan berbasis pelestarian budaya dan keberlanjutan diharapkan dapat menjadikan Desa Sidan destinasi wisata budaya yang menarik sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada LPPM Universitas Udayana atas kesempatan yang telah diberikan melalui Program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) Desa Sidan. Melalui pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) di Desa Sidan, penulis berkesempatan untuk berkontribusi dalam mewujudkan aspirasi Desa Sidan menjadi sebuah Desa Wisata. Dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki desa, penulis berperan dalam perencanaan dan pengembangan objek wisata serta fasilitas penunjang. Kegiatan ini tidak hanya membantu mempersiapkan Desa Sidan untuk menjadi destinasi wisata unggulan, tetapi juga memberikan pengalaman berharga dalam penerapan ilmu pengetahuan di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliya, N. I., & Avenzoar, A. (2023). PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI PADA INTERCONTINENTAL BALI RESORT. In *Jurnal Mahasiswa Arsitektur* (Vol. 4, Issue 1).
- Apriani, Y., Pabisangan, J., Tahira, & Marchelin. (2024). *ANALISIS STRATEGI PENGELOLAAN KEUANGAN DESTINASI WISATA BERKELANJUTAN DI BUNTU BURAKE TANA TORAJA*. 7.
- Azka, M., Azza, R., & Anisa, A. (2019). *KAJIAN ARSITEKTUR SIMBOLIK PADA BANGUNAN MASJID*.
- Dahfid, A. (2017). Faculty of Law. *Jalan Prof. Drg. Surya Sumantri*, 9(65), 40164. <http://dialogia.maranatha.edu/index.php>
- Paturusi, Syamsul Alam dan Widiastuti. 2019. *Arsitektur Tradisional Bali Sebagai Daya Tarik Wisata di Bali*. Laporan Penelitian Unggulan Udayana. LPPM - Unud.
- Paturusi, Syamsul Alam. 2024. Dari Waerebo ke Bilbao: Bagaimana Arsitektur Membentuk Destinasi Wisata. Materi persentasi pada Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang Binaan (SAMARTA). Denpasar.
- Pirdaus, E. (2021). Juni 2021 I 64. In *Journal of Architectural Design and Development* (Vol. 02, Issue 01). <http://journal.uib.ac.id/index.php/jad>
- Pranajaya, I. K. (2022). *Signifikansi Nilai Simbol Budaya Dan Nilai Religi Pada Pemugaran Arsitektur Warisan di Pura Kentel Gumi Kabupaten Klungkung*. 238–254.
- Putri, N. P. R. P. A., & Widiantera, I. P. A. (2019). Strategi Konservasi Guna Mempertahankan Identitas Arsitektur Pura Situs di Desa Sibang (Pengurangan Resiko Sosial, Ekonomi, dan Arsitektural). *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(1), 68. <https://doi.org/10.17509/jaz.v2i1.15063>
- Rahmatin, L. (2023). Analisis Potensi Budaya Lokal sebagai Atraksi Wisata Dusun Segunung. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 3(2), 30–40. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v3i2.79>
- Sukma Pramesti, D. (2019). *IMPLEMENTASI KONSEP TRI HITA KARANA PADA AKOMODASI PARIWISATA DI NUSA DUA, BALI (Study Kasus: Melia Bali Villas and Spa Resort)*. 207–228.
- Zamruddin, M. P., Mubarak, A., Sudirman, E. P., Vivian, Y. I., Setiawati, L., Gideon, J. W., & Lina, E. (2023). *OPTIMALISASI PROMOSI DESA BUDAYA SUNGAI BAWANG DENGAN PEMBUATAN VIDEO BERBASIS CERITA RAKYAT MENGGUNAKAN FILMORA Promoting Sungai Bawang Cultural Village through Folklore-Based Videos Using Filmora*.